



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI
MENGUNAKAN MEDIA *STOP MOTION* DENGAN TEKNIK *FASTWRITING*
PADA SISWA KELAS XI JASA BOGA SMK BAGIMU NEGERIKU SEMARANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Desti Natalia

NIM : 2101409116

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

SARI

Natalia, Desti. 2017. “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi menggunakan Media *Stop Motion* dengan Teknik *Fastwriting* pada Siswa Kelas XI Jasa Boga SMK Bagimu Negeriku Semarang”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Mimi Mulyani, M.Hum., Pembimbing II: Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci : keterampilan menulis karangan narasi, media *stop motion*, teknik *fastwriting*

Keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas XI Jasa Boga SMK Bagimu Negeriku Semarang perlu ditingkatkan karena siswa masih merasa kesulitan untuk mengungkapkan ide awal menulis. Selain itu, hasil belajar siswa khususnya karangan narasi masih di bawah KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Maka, dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu inovasi baru dalam pembelajaran menulis karangan narasi dengan pemilihan media pembelajaran yang menarik dan teknik yang bervariasi. Langkah tersebut digunakan agar proses pembelajaran di kelas dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses pembelajaran, peningkatan keterampilan menulis karangan narasi, dan perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan media *stop motion* dengan teknik *fastwriting* pada siswa kelas XI Jasa Boga SMK Bagimu Negeriku Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang meliputi dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II dengan batas ketuntasan minimal 75. Tiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis karangan narasi menggunakan media *stop motion* dengan teknik *fastwriting* siswa kelas XI Jasa Boga SMK Bagimu Negeriku Semarang yang berjumlah 24 siswa. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel keterampilan menulis karangan narasi dan variabel media *stop motion* dengan teknik *fastwriting*. Pengambilan data dilakukan dengan tes dan nontes. Alat pengambilan data berupa pedoman observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Proses pembelajaran menulis karangan narasi kelas XI Jasa Boga SMK Bagimu Negeriku Semarang menggunakan media *stop motion* dengan teknik *fastwriting* tercipta situasi pembelajaran yang intensif, kondusif dan menyenangkan. Hasil tes keterampilan menulis karangan narasi mengalami peningkatan sebesar 15,61, atau sebesar 11,4 %, dibuktikan pada siklus I nilai rata-rata sebesar 68,22 kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 83,83. Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi juga diikuti dengan perubahan sikap siswa ke arah yang lebih baik.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa keterampilan menulis karangan narasi menggunakan media *stop motion* dengan teknik *fastwriting* pada siswa kelas XI Jasa Boga SMK Bagimu Negeriku Semarang mengalami peningkatan. Untuk itu, saran kepada guru bahasa Indonesia agar menggunakan media *stop motion* dan teknik *fastwriting* sebagai salah satu media dan teknik dalam pembelajaran menulis karangan narasi sehingga siswa menjadi lebih aktif berlatih dalam menulis, terutama dalam menulis karangan narasi.

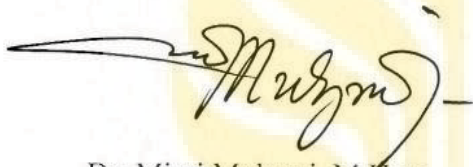


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Agustus 2016

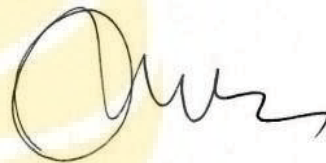
Pembimbing 1



Dr. Mimi Mulyani, M.Hum.

NIP. 196203181989032003

Pembimbing 2



Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

NIP. 197502172005011001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Selasa

tanggal : 16 - 08 - 2016

Panitia Ujian Skripsi


Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum
NIP 196802131992031002
Ketua



U'm Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002
Sekretaris



Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.
NIP 198307212008122001
Penguji I



Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.
NIP 197502172005011001
Penguji II/Pembimbing II




Dr. Mimi Mulyani, M.Hum.
NIP 1962031181989032003
Penguji III/Pembimbing I



UNNES
Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

“Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.” (2 Timotius 3: 16-17)

Persembahan

Karya ini kupersembahkan untuk :

1. Keluargaku terkasih
2. Almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa memberikan limpahan berkat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan penuh ucapan syukur akhirnya skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi menggunakan Media *Stop Motion* dengan Teknik *Fastwriting* pada Siswa Kelas XI Jasa Boga SMK Bagimu Negeriku Semarang” dapat terselesaikan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tersusun bukan atas kemampuan dan usaha peneliti sendiri. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yaitu Dr. Mimi Mulyani, M. Hum. dan Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum., yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan arahan-arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini;

5. Kepala SMK Bagimu Negeriku Semarang beserta jajaran wakil kepala sekolah, staf dan segenap dewan guru yang telah memberikan doa, dukungan, dan kesediannya untuk membantu;
6. Siswa-siswi SMK Bagimu Negeriku Semarang yang selalu memberikan semangat dan dukungan dengan penuh cinta; serta
7. semua pihak yang belum disebutkan di sini.

Peneliti tidak bisa membalas kebaikan-kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu peneliti. Peneliti hanya bisa mendoakan agar segala kebaikan tersebut dikembalikan berlipat kali ganda berkatnya oleh Tuhan. Di samping itu, peneliti juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, dunia pendidikan, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Semarang, Januari 2017

Peneliti,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Desti Natalia

DAFTAR ISI

SARI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	vix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR DIAGRAM.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teoretis	15
2.2.1 Keterampilan Menulis	15
2.2.1.1 Pengertian Keterampilan Menulis	15
2.2.1.2 Tujuan Menulis	16
2.2.1.3 Manfaat Menulis	18
2.2.2 Karangan Narasi.....	19
2.2.2.1 Pengertian Mengarang dan Karangan	19
2.2.2.2 Jenis Karangan	21
2.2.2.3 Kerangka Karangan	22
2.2.2.4 Karangan Narasi.....	23

2.2.2.4.1 Unsur Karangan Narasi	26
2.2.2.4.2 Ciri Karangan Narasi	30
2.2.3 Keterampilan Menulis Karangan Narasi	31
2.2.4 Media <i>Stop Motion</i>	32
2.2.5 Teknik <i>Faswriting</i>	36
2.2.6 Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Menggunakan Media <i>Stop Motion</i> dengan Teknik <i>Fastwriting</i>	39
2.3 Teori Tingkah Laku.....	44
2.4 Kerangka Berpikir	45
2.5 Hipotesis Tindakan	47
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	48
3.1.1 Proses Tindakan Siklus 1	49
3.1.1.1 Perencanaan Siklus 1	49
3.1.1.2 Tindakan Siklus 1	50
3.1.1.3 Observasi Siklus 1	52
3.1.1.4 Refleksi Siklus 1	53
3.1.2 Proses Tindakan Siklus 2	54
3.1.2.1 Perencanaan Siklus 2	54
3.1.2.2 Tindakan Siklus 2	55
3.1.2.3 Observasi Siklus 2	57
3.1.2.4 Refleksi Siklus 2	58
3.2 Subjek Penelitian	59
3.3 Variabel Penelitian	60
3.3.1 Variabel Keterampilan Menulis Karangan Narasi	60
3.3.2 Variabel Media <i>Stop Motion</i> dan Teknik <i>Fastwriting</i>	61
3.4 Instrumen Penelitian	61
3.4.1 Instrumen Tes	62
3.4.2 Instrumen Nontes	67
3.4.2.1 Pedoman Observasi	68

3.4.2.2 Pedoman Jurnal	70
3.4.2.3 Pedoman Wawancara	70
3.4.2.4 Dokumentasi Foto	71
3.5 Teknik Pengumpulan Data	71
3.5.1 Teknik Tes	72
3.5.2 Teknik Nontes	72
3.5.3 Observasi	72
3.5.3.1 Panduan Observasi	72
3.5.4 Wawancara	74
3.5.5 Dokumentasi	74
3.6 Teknik Analisis Data	74
3.6.1 Teknik Kuantitatif	75
3.6.2 Teknik Kualitatif	76
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	77
4.1.1 Hasil Penelitian Siklus 1	77
4.1.1.1 Proses Pembelajaran Menulis Karangan Narasi menggunakan Media <i>Stop Motion</i> dengan Teknik <i>Fastwriting</i> Siklus 1	77
4.1.1.1.1 Keintensifan Proses Penumbuhan Minat Belajar Siswa dalam Menulis Karangan Narasi Siklus I	79
4.1.1.1.2 Kekondusifan Proses Diskusi dalam Mengidentifikasi dan Menganalisis Tema dalam Media <i>Stop Motion</i> Siklus I	80
4.1.1.1.3 Keintensifan Siswa dalam Menulis Karangan Narasi menggunakan Media <i>Stop motion</i> dengan Teknik <i>Fastwriting</i> Siklus I	81
4.1.1.1.4 Kekondusifan Kondisi Siswa pada Saat Proses Presentasi di Depan Kelas Siklus I	81
4.1.1.1.5 Kegiatan Refleksi Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Siklus I	82
4.1.1.2 Hasil Tes Siklus I	83
4.1.1.2.1 Hasil Tes Keterampilan Siklus I	85

4.1.1.3	Hasil Nontes Siklus I	90
4.1.1.3.1	Hasil Observasi Siklus I	90
4.1.1.3.2	Hasil Jurnal Siklus I	91
4.1.1.3.3	Hasil Wawancara Siklus I	93
4.1.1.3.4	Hasil Dokumentasi Siklus I	95
4.1.1.4	Refleksi Siklus I	98
4.1.2	Hasil Penelitian Siklus II	99
4.1.2.1	Proses Pembelajaran Menulis Karangan Narasi menggunakan Media <i>Stop Motion</i> dengan Teknik <i>Fastwriting</i> Siklus II	99
4.1.2.1.1	Keintensifan Proses Penumbuhan Minat Belajar Siswa dalam Menulis Karangan Narasi Siklus II	101
4.1.2.1.2	Kekondusifan Proses Diskusi dalam Mengidentifikasi dan Menganalisis Tema dalam Media <i>Stop Motion</i> Siklus II	102
4.1.2.1.3	Keintensifan Siswa dalam Menulis Karangan Narasi menggunakan Media <i>Stop motion</i> dengan Teknik <i>Fastwriting</i> Siklus II	103
4.1.2.1.4	Kekondusifan Kondisi Siswa pada Saat Proses Presentasi di Depan Kelas Siklus II	104
4.1.2.1.5	Kegiatan Refleksi Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Siklus II	104
4.1.2.2	Hasil Tes Siklus II	105
4.1.2.2.1	Hasil Tes Keterampilan Siklus II	107
4.1.2.3	Hasil Nontes Siklus II	112
4.1.2.3.1	Hasil Observasi Siklus II	112
4.1.2.3.2	Hasil Jurnal Siklus II	113
4.1.2.3.3	Hasil Wawancara Siklus II	115
4.1.2.3.4	Hasil Dokumentasi Siklus II	117
4.1.2.4	Refleksi Siklus II	119
4.2	Pembahasan	121
4.2.1	Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa	122
4.2.2	Peningkatan Keterampilan Siswa dalam Menulis Karangan Narasi menggunakan Media <i>Stop Motion</i> dengan Teknik <i>Fastwriting</i> Siklus I ke Siklus II	124

4.2.3 Perubahan Sikap Siswa dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi menggunakan Media <i>Stop Motion</i> dengan Teknik <i>Fastwriting</i> Siklus I ke Siklus II	129
--	-----

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	130
--------------------	-----

5.2 Saran	133
-----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	134
----------------------	-----

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tahap-tahap Pembelajaran Menulis Karangan Narasi menggunakan Media <i>Stop Motion</i> dengan Teknik <i>Fastwriting</i>	42
Tabel 3.1	Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Narasi Menggunakan Media <i>Stop Motion</i> dengan Teknik <i>Fastwriting</i> pada Siswa Kelas XI Jasa Boga SMK Bagimu Negeriku Semarang	64
Tabel 3.2	Aspek dan Kriteria Penilaian	66
Tabel 3.3	Rincian Tingkat Kemampuan Mengarang	67
Tabel 3.4	Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Narasi	67
Tabel 3.5	Indikator Penilaian Sikap Siswa	69
Tabel 3.6	Kriteria Penskoran Penilaian Sikap Siswa	73
Tabel 4.1	Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Menulis Karangan Narasi menggunakan Media <i>Stop Motion</i> dengan Teknik <i>Fastwriting</i> Siklus I	78
Tabel 4.2	Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siklus I	83
Tabel 4.3	Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Narasi Tiap Aspek pada Siklus I	84
Tabel 4.4	Hasil Tes Isi Karangan Narasi Siklus I	86
Tabel 4.5	Hasil Tes Organisasi Isi Siklus I	87
Tabel 4.6	Hasil Tes Tata Bahasa Siklus I	88
Tabel 4.7	Hasil Tes Kosakata Siklus I	89
Tabel 4.8	Hasil Tes Ejaan dan Tanda Baca Siklus I	89
Tabel 4.9	Hasil Pengamatan Sikap Siklus I	90
Tabel 4.10	Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Menulis Karangan Narasi menggunakan Media <i>Stop Motion</i> dengan Teknik <i>Fastwriting</i> Siklus II	100
Tabel 4.11	Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siklus II....	105
Tabel 4.12	Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Narasi Tiap Aspek pada Siklus II	106
Tabel 4.13	Hasil Tes Isi Karangan Narasi Siklus II	108

Tabel 4.14 Hasil Tes Organisasi Isi Siklus II	109
Tabel 4.15 Hasil Tes Tata Bahasa Siklus II	110
Tabel 4.16 Hasil Tes Kosakata Siklus II	110
Tabel 4.17 Hasil Tes Ejaan dan Tanda Baca Siklus II	111
Tabel 4.18 Hasil Pengamatan Sikap Siklus II	112
Tabel 4.19 Peningkatan Persentase Ketuntasan Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus I ke Siklus II	122
Tabel 4.20 Hasil Tes Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siklus I ke Siklus II	125
Tabel 4.21 Hasil Perubahan Sikap Siswa Siklus I ke Siklus II	129



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kegiatan Siswa Mengamati Contoh Karangan Narasi Siklus I	96
Gambar 4.2 Kegiatan Siswa Mengamati Media <i>Stop Motion</i> Siklus I	96
Gambar 4.3 Kegiatan Siswa Saat Menulis Karangan Narasi Siklus I	97
Gambar 4.4 Kegiatan Siswa Mempresentasikan Hasil Menulis Karangan Narasi Siklus I	97
Gambar 4.5 Kegiatan Siswa Mengamati Contoh Karangan Narasi Siklus II	118
Gambar 4.6 Kegiatan Siswa Mengidentifikasi dan Mendiskusikan Tema dalam Media <i>Stop Motion</i> Siklus II	118
Gambar 4.7 Kegiatan Siswa Saat Menulis Karangan Narasi Siklus II	119
Gambar 4.8 Kegiatan Siswa Mempresentasikan Hasil Menulis Karangan Narasi Siklus II	119
Gambar 4.9 Hasil Peningkatan Nilai Rata-rata Tes Menulis Karangan Narasi	127



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Nilai Rata-Rata Tiap Aspek Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siklus I	85
Diagram 4.2 Nilai Rata-Rata Tiap Aspek Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siklus II	107



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia secara fungsional dan komunikatif merupakan pembelajaran yang lebih menekankan siswa untuk belajar berbahasa, dalam kaitannya dengan fungsi bahasa sebagai alat berkomunikasi. Siswa tidak sekadar belajar tentang pengetahuan bahasa, tetapi menggunakan bahasa untuk keperluan berkomunikasi sehari-hari. Salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan adalah keterampilan menulis.

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan yang melibatkan seluruh penguasaan kebahasaan, seperti dalam pemilihan kata, bentuk kata, kalimat, dan maknanya. Bahasa tulis digunakan dengan cara menuangkan seluruh perasaan yang ada di dalam pikirannya melalui tulisan untuk mencapai maksud dan tujuan. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan secara terus-menerus untuk mengasah keterampilan dan mengurangi kesalahan dalam menulis.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan pengungkapan pikiran, gagasan, dan perasaan tersebut adalah keterampilan menulis karangan narasi. Keterampilan menulis karangan narasi merupakan salah satu kompetensi dasar berbahasa yang harus dimiliki siswa agar terampil berkomunikasi secara tertulis. Siswa terampil mengorganisasi gagasan dengan runtut, menggunakan kosakata yang tepat dan sesuai, memperhatikan ejaan dan tanda baca yang benar, menggunakan ragam kalimat yang variatif, memiliki

kepekaan akan situasi di sekitarnya, serta memiliki kemampuan berimajinasi yang mampu dirangkai dengan situasi dalam kehidupan nyata yang tertuang dalam bentuk tulisan jika menguasai kompetensi dasar menulis karangan narasi dengan baik.

Pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat seharusnya dikembangkan secara maju dan berkelanjutan seiring dengan perkembangan siswa. Guru harus menggunakan model dan teknik yang bervariasi agar siswa lebih tertarik dan bersemangat dalam pembelajaran menulis karangan narasi dengan pola urutan waktu dan tempat. Permasalahan yang sering muncul adalah siswa cenderung kesulitan untuk mengawali proses penulisan sebuah karangan, mereka berpikir lama, sehingga waktu yang ada terbuang sia-sia dan akhirnya berdampak pada hasil karangan narasi mereka kurang maksimal. Siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika proses menulis karangan narasi dimulai. Mereka sulit untuk menemukan kalimat pertama untuk memulai paragraf. Hal lain yang menyebabkan kurangnya keterampilan siswa dalam menulis karangan naratif karena siswa tidak terbiasa mempraktikkannya secara langsung di kelas. Kurangnya kebiasaan siswa dalam hal menuangkan gagasannya menjadi karangan ini juga disebabkan oleh guru yang hanya memberikan teori-teori mengenai menulis, tanpa mengharuskan siswa untuk praktik menulis di kelas. Fakta lainnya, siswa juga beranggapan bahwa pelajaran bahasa Indonesia membosankan, sehingga untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis, siswa perlu mendapat pelatihan. Hal ini lah yang terjadi pada siswa kelas XI Jasa Boga SMK Bagimu Negeriku Semarang.

Kelas XI jurusan Jasa Boga di SMK Bagimu Negeriku memiliki nilai rata-rata terendah khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dalam materi menulis, terlebih lagi jenis karangan narasi dari empat jurusan lain, yang berada di kelas XI SMK Bagimu Negeriku Semarang.

Teknologi komputer sekarang sudah modern dan canggih. Media sekarang pun tidak hanya hasil buatan tangan tetapi juga banyak media yang berbentuk media audio, visual, maupun audiovisual yang dapat merangsang dan menambah daya imajinasi siswa pada saat menulis karangan. Selain media dapat juga dengan menggunakan model, metode, teknik. Media mempunyai peranan dalam pembelajaran menulis karangan naratif. Salah satunya media tersebut yaitu media *stop motion*. *Stop motion* merupakan sebuah teknik animasi untuk membuat yang dimanipulasi secara fisik agar terlihat bergerak dengan sendirinya. *Stop motion* dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa karena siswa tidak merasa jenuh. *Stop motion* dapat membantu siswa untuk dapat merangsang daya imajinasi siswa. Salah satunya yaitu dengan animasi yang diciptakan lewat potongan-potongan gambar yang bergerak dan merangkai sebuah cerita yang ada di dalam *stop motion* tersebut. Pemilihan media *stop motion* karena siswa menyukai segala sesuatu tentang teknologi. Gambar yang ada dalam *stop motion* akan merangsang imajinasi sehingga siswa mampu menuangkan ide-ide kreatif mereka dan menghasilkan karangan narasi yang terbaik.

Selain menggunakan media, penggunaan teknik pembelajaran juga berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi. Teknik *fastwriting* yaitu salah satu teknik dimana siswa dapat mengatasi

terlalu lama terpaku dalam lembaran kosong dan menulis dengan segera. Kaitan antara media *stop motion* dan teknik *fastwriting* yaitu dalam media *stop motion* akan ditampilkan klip yang berisi kumpulan gambar yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya dan membentuk suatu tema kemudian siswa menyimak dan mengidentifikasi kumpulan gambar yang ada di dalam *stop motion* tersebut. Setelah siswa melihat gambar yang ada siswa menuangkan gagasan atau idenya dengan teknik *fastwriting* ke dalam sebuah tulisan dan menghasilkan sebuah karangan naratif.

Keunggulan dari media *stop motion* sendiri adalah karena tampilannya yang berupa potongan-potongan foto yang dirangkai satu menjadi satu video yang utuh dan memiliki cerita yang menarik, sehingga diharapkan dapat menarik minat para siswa dan menumbuhkan ide awal penulisan saat proses pembelajaran menulis karangan naratif itu berlangsung nanti. Keunggulan teknik *fastwriting* sendiri adalah terletak pada efektif dan efisien nya waktu, seperti makna kata nya dalam bahasa Indonesia yaitu menulis cepat maka diharapkan para siswa akan memiliki waktu yang tidak berlama-lama saat menuangkan gagasan-gagasannya yang kemudian dituangkan dalam bentuk karangan narasi yang utuh setelah mendapatkan ide dari melihat media *stop motion* yang ditayangkan oleh guru.

Keterampilan menulis karangan narasi merupakan proses kreatif yang memerlukan pembelajaran dengan cara membayangkan pengalaman yang pernah dialami atau peristiwa yang diketahui dengan baik oleh siswa. Proses pembelajaran tersebut sejalan dengan pembelajaran yang memanfaatkan media *stop motion* dan teknik *fastwriting*. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian

ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi menggunakan media *stop motion* dengan teknik *fastwriting* pada siswa kelas XI Jasa Boga SMK Bagimu Negeriku Semarang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, pembelajaran menulis karangan narasi merupakan bagian dari pembelajaran bahasa yang perlu mendapat perhatian khusus. Oleh karena itu, beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran harus diperhatikan. Hal tersebut dilakukan untuk menjadikan siswa terampil berbahasa terutama dalam hal menulis karangan narasi.

Ada dua faktor yang mempengaruhi pembelajaran, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Faktor internal yang mempengaruhi pembelajaran ada tiga hal. Pertama, kurangnya minat siswa dalam pembelajaran menulis narasi. Kedua, penguasaan siswa akan materi karangan narasi yang masih rendah. Ketiga, minimnya penguasaan kaidah kebahasaan dan kosakata pada diri siswa.

Kurangnya minat siswa akan pembelajaran menulis khususnya menulis karangan narasi ditunjukkan dengan kondisi kelas yang tidak kondusif ketika guru menyampaikan materi menulis narasi. Banyak siswa yang kurang memperhatikan guru ketika menerangkan di depan kelas. Hanya beberapa siswa saja yang memperhatikan penjelasan guru. Siswa seperti tidak terdorong untuk mengikuti pembelajaran menulis narasi. Hal tersebut terbukti hanya beberapa siswa saja

yang memahami materi saat guru memberikan pertanyaan dalam apersepsi, yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Penguasaan materi karangan narasi yang masih lemah pada diri siswa menjadikan siswa kesulitan menulis ide awal untuk memulai menulis sebuah paragraf. Hal itu disebabkan oleh siswa yang tidak memperhatikan dengan baik penjelasan dari guru. Kesulitan yang dialami siswa ketika menulis karangan narasi yaitu mulai dari penentuan ide pokok atau gagasan dan menuangkan gagasan tersebut ke dalam bentuk karangan narasi dengan baik.

Kelemahan siswa dalam menulis karangan narasi terlihat saat hasil karya siswa dikoreksi oleh guru. Penguasaan kosakata siswa yang rendah, penguasaan kaidah kebahasaan yang minim inilah yang menyebabkan siswa sulit menuangkan gagasan dalam bentuk karangan narasi. Kebiasaan membaca yang tidak tertanam pada diri siswa mengakibatkan pengetahuan atau wawasan yang rendah sehingga berdampak pada penguasaan kosakata siswa juga rendah. Selain kosakata, kaidah kebahasaan yang digunakan belum memenuhi penggunaan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Mulai dari kesalahan penggunaan huruf kapital, tanda baca, penulisan kata, penulisan kata berimbuhan, penyusunan kalimat, sampai penyusunan karangan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran menulis karangan naratif adalah belum digunakannya media dan teknik pembelajaran yang menarik minat siswa dalam menulis karangan narasi. Penggunaan teknik ceramah membuat pembelajaran terasa membosankan dan siswa tidak antusias mengikuti pembelajaran. Media pembelajaran memberikan peran dalam proses pembelajaran secara eksternal. Tidak adanya media pembelajaran di kelas menyebabkan

pembelajaran terasa monoton, kurang menggugah semangat dan motivasi siswa dan menjadikan siswa kesulitan dalam menyerap dan menguasai materi-materi yang disampaikan oleh guru. Padahal media pembelajaran merupakan suatu hal tersendiri yang mampu menarik minat belajar siswa dan mampu menyalurkan materi dengan baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, ternyata banyak masalah yang muncul pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam menulis karangan naratif. Namun masalah yang ada haruslah dibatasi agar tidak terlalu luas dan keluar dari pembahasan yang akan dibicarakan.

Masalah yang dibahas dan menjadi bahan penelitian yaitu keterampilan menulis siswa dalam menulis karangan naratif masih kurang karena rendahnya kemampuan menulis karangan naratif yang disebabkan oleh kurangnya daya rangsang imajinasi siswa.

Dalam pembelajaran menulis selama ini guru hanya memberikan ceramah saja dalam kegiatan pembelajaran sehingga kurang mengarahkan siswa untuk menemukan ide-ide kreatif yang akan dituangkan dalam sebuah narasi. Guru hendaknya menggunakan media dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan penggunaan media dan teknik yang dapat merangsang daya imajinasi kreatif siswa. Untuk dapat meningkatkan

keterampilan menulis karangan narasi akan digunakan media *stop motion* dan teknik *fastwriting*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi menggunakan media *stop motion* dengan teknik *fastwriting* pada siswa kelas XI Jasa Boga SMK Bagimu Negeriku Semarang?
- 2) Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis karangan narasi menggunakan media *stop motion* dengan teknik *fastwriting* pada siswa kelas XI Jasa Boga SMK Bagimu Negeriku Semarang?
- 3) Bagaimanakah perubahan tingkah laku siswa kelas XI Jasa Boga SMK Bagimu Negeriku Semarang setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi menerapkan media *stop motion* dengan teknik *fastwriting*?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran peningkatan keterampilan menulis karangan narasi menggunakan media *stop motion* dengan teknik *fastwriting* pada siswa kelas XI Jasa Boga SMK Bagimu Negeriku Semarang.

- 2) Untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis karangan narasi menggunakan media *stop motion* dengan teknik *faswriting* pada siswa kelas XI Jasa Boga SMK Bagimu Negeriku Semarang.
- 3) Untuk mendeskripsikan perubahan tingkah laku siswa kelas XI Jasa Boga SMK Bagimu Negeriku Semarang setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi menerapkan media *stop motion* dengan teknik *fastwriting*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada tataran teoretis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberi masukan tersendiri bagi teori pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis karangan narasi. Selain itu, hasil penelitian akan memberi masukan bagi perkembangan pembelajaran menulis karangan narasi siswa kelas XI Jasa Boga SMK Bagimu Negeriku Semarang. Penggunaan media *stop motion* dan teknik *fastwriting* akan memudahkan siswa untuk menuangkan ide atau gagasan secara tertulis.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan masukan kepada siswa, guru, dan lembaga. Bagi siswa, mampu memberikan pengalaman menulis

karangan narasi, membantu mencapai kompetensi dasar, meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis. Manfaat bagi guru, memberikan alternatif dalam penggunaan media dan teknik yang sesuai dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Manfaat bagi sekolah atau lembaga yaitu memberikan dorongan kepada pihak sekolah untuk memotivasi semangat kerja guru untuk meningkatkan kinerjanya serta untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran di sekolah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Pada bagian ini dijelaskan mengenai kajian pustaka, landasan teoretis, kerangka berpikir, dan hipotesis tindakan. Bagian kajian pustaka berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bagian landasan teoretis berisi teori-teori yang akan menjadi landasan dalam penelitian ini. Bagian kerangka berpikir berisi uraian rincian pencapaian tujuan akhir penelitian. Bagian hipotesis tindakan berisi dugaan sementara terhadap permasalahan yang diteliti.

2.1 Kajian Pustaka

Keterampilan menulis merupakan objek penelitian yang sangat menarik untuk diteliti. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya penelitian di bidang tersebut, diantaranya dilakukan oleh Wulandari (2008), Puspita (2008), Isnaeni (2008), dan Marsiyah (2009). Selain dari penelitian-penelitian di atas, kajian pustaka dalam penelitian ini juga didukung oleh *Journal of The Scholarship of Teaching and Learning* (Gwynn Metteal:2012). Berikut ini akan dipaparkan hasil dari masing-masing penelitian yang telah dilakukan, perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini.

Wulandari dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan Teknik Latihan berjenjang pada Siswa Kelas VIII B SMP N 36 Semarang*. Hasil penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa teknik latihan berjenjang mampu meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa dan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik dapat terbentuk. Hal tersebut terlihat pada siklus II mengalami peningkatan pada aspek diksi yang naik 4,40%

dari 69,20 menjadi 73,60, ejaan naik 5,30% dari 69,50 menjadi 74,80, kesepadanan dan kesantunan antarstruktur bahasa naik 6,60% dari 67,90 menjadi 74,50%, kehematan kata naik 6,30% dari 68,50 menjadi 74,80, variasi struktur kalimat naik 5,70% dari 70,20 menjadi 75,90, penekanan ide naik 4,60% dari 70,20 menjadi 74,80, kesejajaran bentuk bahasa naik 5,00% dari 66,90 menjadi 71,90. Secara keseluruhan mengalami kenaikan 5,24 dari 68,84 menjadi 74,08. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada peningkatan keterampilan menulis narasi, perbedaannya adalah pada teknik yang digunakan dan tidak menggunakan media.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan Isnaeni (2008) berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pengalaman Pribadi dengan Model Pembelajaran Arias pada Siswa Kelas V SDN 03 Bumiayu Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi siswa meningkat. Pada prasiklus skor rata-rata mencapai 57,29. Setelah dilakukan tindakan siklus I skor rata-rata mencapai 64,81 meningkat sebesar 13,13% dari prasiklus. Setelah siklus II, nilai rata-rata tes menjadi 81,41 meningkat sebesar 25,61% dari siklus I. Selain itu, perubahan perilaku juga dialami siswa, yaitu siswa lebih senang dan bersemangat dengan kegiatan menulis, serta siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran menulis. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai peningkatan keterampilan menulis, khususnya menulis karangan narasi. Perbedaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan.

Puspita (2008) juga melaksanakan penelitian tindakan kelas tentang menulis narasi. Penelitian yang dilakukan Puspita berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi melalui Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Wawancara Berpasangan pada Siswa Kelas VII C SMP N 2 Bumiayu Tahun Ajaran 2007/2008*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi siswa meningkat. Hasil siklus I menunjukkan angka 65,25. Setelah dilakukan tindakan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik wawancara berpasangan, rata-rata keterampilan menulis narasi pada siklus II meningkat menjadi 77,2 dan sebesar 11,9 dari siklus I. selain itu tingkah laku siswa juga mengalami perubahan. Siswa menjadi aktif berdiskusi dan perilaku negatif siswa berkurang khususnya perilaku melihat pekerjaan teman sebangku. Persamaan yang terdapat dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengamati keterampilan menulis karangan narasi. Perbedaannya adalah model dan teknik pembelajaran yang digunakan.

Selanjutnya, Marsyiah (2009) melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Petunjuk dengan Menggunakan Media Gambar Berangkai pada Siswa Kelas IV B SD Negeri 02 Sampangan Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan menulis siswa mengalami peningkatan. Nilai rata-rata siklus I sebesar 43,75 dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 57,14. Peningkatan menulis petunjuk siswa diikuti dengan perubahan perilaku negatif menjadi positif. Siswa sudah terlibat lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dengan media gambar berbingkai yang diterapkan guru. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah

sama-sama meneliti peningkatan keterampilan menulis dan menggunakan media berbasis gambar. Perbedaannya adalah pada kompetensi dasar yang diajarkan, dalam penelitian ini adalah kompetensi dasar menulis petunjuk serta pada media pembelajaran yang digunakan.

Selain itu, *Journal of The Scholarship of Teaching and Learning* (Gwynn Mettetal:2012) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk mencari tahu solusi terbaik dari permasalahan yang timbul di dalam proses pembelajaran sehingga kita dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kita tahu banyak hal tentang proses pembelajaran yang baik secara umum, tetapi kita tidak bisa mengetahui dengan tepat mengenai situasi yang terjadi di dalam kelas, kemampuan yang dimiliki oleh siswa, gaya belajar siswa, dan perilaku siswa. Sehingga diperlukan penelitian tindakan kelas untuk menjawab hal-hal tersebut selain itu sebagai refleksi guru secara pribadi selama proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal serta sebagai sarana untuk membandingkan hasil belajar siswa sebelum menggunakan model, media, atau teknik yang ditetapkan dan sesudah menerapkan model, media, serta teknik yang telah ditetapkan dalam suatu materi pembelajaran.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah ada, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai peningkatan keterampilan menulis, khususnya karangan narasi, telah banyak dilakukan. Namun, belum ada yang menggunakan perpaduan antara media *stop motion* dan teknik *fastwriting* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas XI SMK

seperti yang diterapkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam landasan teoretis ini diuraikan teori-teori yang mendukung penelitian ini. Teori-teori yang digunakan dalam landasan teoretis ini mencakup: (1) keterampilan menulis; (2) karangan narasi; (3) keterampilan menulis karangan narasi; (4) media *stop motion* ; (5) teknik *fastwriting* ; (6) pembelajaran menulis karangan naratif menggunakan media *stop motion* dengan teknik *fastwriting*.

2.2.1 Keterampilan Menulis

Teori tentang menulis terdiri atas pengertian keterampilan menulis, tujuan menulis, dan manfaat menulis. Berikut penjelasan dari teori-teori tersebut.

2.2.1.1 Pengertian Keterampilan Menulis

Gie (2002:3) menyatakan bahwa menulis merupakan kata yang sepadan dan mempunyai arti yang sama seperti mengarang. Dua kata yang berbeda namun memiliki arti yang sama. Pengertian menulis sama dengan pengertian mengarang. Lebih lanjut, Gie (2002:9) menerangkan bahwa menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti orang lain. Buah pikiran tersebut berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, keinginan, dan perasaan yang dituangkan dalam bentuk

tulis. Hasil yang dilakukan menuangkan buah pikiran tersebut dapat berupa karangan fakta maupun fiksi.

Menurut Semi (2007:14) menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke lambing-lambang tulisan. Dalam pengertian tersebut, menulis memiliki tiga aspek utama. Yang pertama, adanya tujuan dan maksud tertentu yang hendak dicapai. Kedua, adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. Ketiga, adanya sistem pemindahan gagasan itu, yaitu berupa sistem bahasa.

Dari kedua pendapat tentang pengertian menulis tersebut maka dapat ditarik satu kesimpulan bahwa pengertian tentang penulis adalah serangkaian kegiatan untuk mengungkapkan buah pikiran atau gagasan dalam bentuk lambang grafis atau tulis yang dapat dipahami atau dimengerti orang lain dan juga dijadikan sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Buah pikiran yang dimaksud dapat berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, keinginan, dan perasaan. Kegiatan menulis dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi tidak langsung karena adanya kegiatan penyampaian pesan antara penulis dan pembaca.

2.2.1.2 Tujuan Menulis

Setiap kegiatan menulis yang dilakukan seseorang pastilah memiliki suatu tujuan. Tujuan menulis yang dikemukakan Semi (2007:14-22) ada lima, yaitu (1) untuk menceritakan sesuatu, (2) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, (3) untuk menjelaskan sesuatu, (4) untuk meyakinkan, serta (5) untuk merangkum.

Menceritakan sesuatu kepada orang lain mempunyai maksud agar orang lain atau pembaca tahu tentang apa yang dialami yang bersangkutan. Pembaca yahu apa yang diimpikan, dikhayalkan, dan dipikirkan penulis. Dengan demikian terjadi kegiatan berbagi pengalaman, perasaan, dan pengetahuan antara penulis dan pembaca.

Menulis juga bertujuan untuk memberi petunjuk atau pengarahan. Seorang penulis dapat memberikan petunjuk melakukan sesuatu atau memberikan pengarahan akan suatu hal melalui tulisan. Penulis menuangkan gagasannya untuk memberikan arahan atau bimbingan tentang suatu kegiatan.

Menulis bertujuan untuk menjelaskan sesuatu melalui tulisan atau penulis mencoba untuk menjelaskan dan memaparkan kepada pembaca supaya pembaca paham akan suatu topik. Pembaca akan dibawa untuk mengerti dan memahami suatu topik dan pengetahuan pembaca akan suatu topik tersebut akan bertambah atau meningkat.

Tujuan menulis yang lain yaitu untuk meyakinkan pembaca. Pendapat yang dimiliki penulis bias saja sama bahkan berbeda dengan pendapat orang lain. Sehingga kegiatan menulis digunakan untuk meyakinkan orang lain akan pendapat yang dimiliki penulis.

Merangkum juga termasuk dalam tujuan menulis. Pada umumnya kegiatan merangkum sering dijumpai pada pelajar, merangkum digunakan untuk mempermudah dalam mempelajari buku atau bacaan yang panjang. Selain itu, menulis suatu kejadian dalam waktu yang panjang maka tidak ditulis secara keseluruhan maka merangkumlah yang menjadi suatu pilihan.

Berdasarkan tujuan menulis yang dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis itu bermacam-macam, bergantung pada sang penulis itu sendiri.

2.2.1.3 Manfaat Menulis

Komaidi (2007 : 12-14) menerangkan bahwa banyak manfaat yang bisa diperoleh dari aktifitas menulis. Setidaknya pertama, kalau kita ingin menulis pasti menimbulkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan melatih kepekaan dalam melihat ralitas di sekitar. Kepekaan dalam melihat suatu realitas lingkungan itulah yang kadang tidak dimiliki oleh orang yang bukan penulis.

Kedua, dengan kegiatan menulis mendorong kita untuk mencari referensi seperti buku, majalah, Koran, jurnal, dan sejenisnya. Dengan membaca referensi referensi tersebut tentu kita akan semakin bertambah wawasan dan pengetahuan kita tentang apa yang akan kita tulis.

Ketiga, dengan aktifitas menulis kita terlatih untuk menyusun pemikiran dan argument kita secara runtut, sistematis, dan logis. Dengan keteraturan tersebut, membantu kita untuk menyampaikan pendapat atau pemikiran kita pada orang lain. Pendek kata kita menjadi semakin cerdas.

Keempat, dengan menulis secara psikologis akan mengurangi tingkat ketegangan dan stress kita. Segala ungkapan perasaan, rasa senang, atau sedih bias ditumpahkan lewat tulisan dimana dalam tulisan orang bias bebas menulis tanpa diganggu atau diketahui orang lain. Dalam tulisan seorang penulis membuat dunia tersendiri yang bebas dari intervensi orang lain.

Kelima, dengan menulis dimana hasil tulisan kita dimuat oleh media massa atau diterbitkan oleh suatu penerbit kita akan mendapatkan kepuasan batin karena tulisannya dianggap bermanfaat bagi orang lain, selain itu juga memperoleh honorarium (penghargaan) yang membantu kita secara ekonomi.

Keenam, dengan menulis dimana tulisan kita dibaca oleh orang banyak (mungkin puluhan, ratusan, ribuan, bahkan jutaan) membuat sang penulis semakin populer dan dikenal oleh pembaca. Popularitas kadang membuat seseorang merasa puas dan dihargai oleh orang lain. Itulah sederet manfaat aktifitas menulis, barangkali banyak manfaat lain kalau menggali lebih dalam lagi.

2.2.2 Karangan Narasi

Di bawah ini akan dijelaskan mengenai hakikat karangan dan karangan narasi itu sendiri.

2.2.2.1 Pengertian Mengarang dan Karangan

Menurut Finoza (2004:191) sebelum merumuskan pengertian karangan, perlu dipahami terlebih dahulu makna kata mengarang, sebab dari kegiatan yang disebut mengarang itulah dihasilkan suatu karangan. Mengarang berarti menyusun atau merangkai. Karangan bunga adalah hasil dari pekerjaan menyusun atau merangkai bunga. Rangkaian bunga adalah hasil dari kegiatan merangkai bunga. Tanpa ada orang yang merangkai melati, misalnya, tidak akan ada rangkaian melati.

Pada awalnya kata merangkai tidak berkaitan dengan kegiatan menulis. Cakupan makna kata merangkai mula-mula terbatas pada pekerjaan yang berhubungan dengan benda konkret seperti merangkai bunga atau merangkai benda lain. Sejalan dengan kemajuan komunikasi dan bahasa, lama-kelamaan timbul istilah merangkai kata. Lalu berlanjut dengan merangkai kalimat; kemudian jadilah apa yang disebut dengan mengarang. Orang yang merangkai atau menyusun kata, kalimat, dan alinea tidak disebut perangkai, tetapi penyusun atau pengarang untuk membedakannya misalnya dengan perangkai bunga, karena karangan tertulis disebut tulisan baru kemudian timbul sebutan penulis untuk orang yang menuliskannya.

Masih menurut Finoza (2004:192) bertalian dengan uraian diatas, mengarang dapat diartikan sebagai pekerjaan merangkai kata, kalimat, dan alinea untuk menjabarkan dan mengulas topik dan tertentu guna memperoleh hasil akhir berupa karangan. Untuk bahan perbandingan, disini dikutipkan pendapat Widyamartaya dan Sudiati (1997:77) bahwa menurut keduanya mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Sehingga dapat didapat sebuah pengertian mengenai karangan yaitu hasil penjabaran suatu gagasan secara resmi dan teratur tentang suatu topik atau pokok bahasan. Setiap karangan yang ideal pada prinsipnya merupakan uraian yang lebih tinggi atau lebih luas dari alinea.

2.2.2.2 Jenis Karangan

Menurut Mahmudi (2013:19) beberapa ahli bahasa mengklasifikasi wacana atau karangan secara beragam. Gorys Keraf (1982:3-4) mengklasifikasi jenis wacana menjadi lima macam yaitu eksposisi, argumentasi, deskripsi, narasi, dan persuasi. Sementara itu Weaver (1957) dan Morris (1964) dalam Tarigan (1984:27) mengklasifikasikan jenis tulisan menjadi empat, yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Pendapat Morris dan Weaver ini diperkuat oleh Brooks dan Warren (1979) dalam Tarigan (1984:28) dengan empat jenis wacana juga, yaitu eksposisi, persuasi, argumentasi, dan deskripsi.

Tidak berbeda jauh dari pendapat beberapa ahli, dengan penambahan menurut Finoza (2004:196-197) berdasarkan cara penyajian dan tujuan penyampaiannya, karangan dapat dibedakan atas enam jenis, yaitu deskripsi (pelukisan), narasi (pengisahan), eksposisi (pemaparan), argumentasi (pembahasan), persuasi (pengajakan), dan campuran (kombinasi). Dalam praktiknya, karangan murni yang dapat berdiri sendiri sebagai karangan yang lengkap adalah narasi, eksposisi, dan persuasi; sedangkan deskripsi dan argumentasi sering dipakai untuk melengkapi atau menjadi bagian dari karangan lain. Contoh narasi yang berdiri sendiri adalah hikayat atau kisah. Contoh karangan eksposisi yang berdiri sendiri sangat banyak jumlahnya. Berita-berita dalam surat kabar adalah contoh eksposisi. Adapun contoh karangan persuasi yang utuh adalah iklan atau lembar promosi lainnya seperti *leaflet*, brosur, dan advertorial.

2.2.2.3 Kerangka Karangan

Finoza (2004:182-183) berpendapat bahwa kerangka karangan adalah rencana teratur tentang pembagian dan penyusunan gagasan. Fungsi utama kerangka karangan adalah mengatur hubungan antara gagasan-gagasan yang ada. Melalui kerangka karangan, pengarang dapat melihat kekuatan dan kelemahan dalam perencanaan karangannya. Dengan cara ini pengarang dapat mengadakan penyesuaian sebelum menulis. Kerangka karangan mengandung rencana kerja bagaimana menyusun karangan. Kerangka akan membantu penulis menggarap karangan yang logis dan teratur serta memungkinkan penulis membedakan ide-ide utama dari ide-ide tambahan. Kerangka karangan dapat mengalami perubahan terus-menerus untuk mencapai suatu bentuk yang lebih sempurna. Kerangka karangan dapat berbentuk catatan-catatan sederhana tetapi juga mendetail. Kerangka yang belum final disebut *outline* sementara, sedangkan kerangka yang sudah tersusun rapi dan lengkap disebut *outline* final.

Masih menurut Finoza (2004:182-183) dalam proses penyusunan karangan ada tahapan yang harus dijalani, yaitu memilih topik, mengumpulkan informasi, mengatur gagasan, dan menulis karangan itu sendiri. Pengaturan gagasan itulah yang dapat diumpamakan sebagai kerangka. Jadi, didalam kerangka karangan terdapat strategi penempatan ide dan gagasan. Secara terperinci kerangka karangan dapat membantu pengarang atau penulis dalam hal-hal sebagai berikut :

- a). kerangka karangan akan mempermudah pengarang menuliskan karangannya dan dapat mencegah pengarang mengolah suatu ide sampe dua kali, serta mencegah pengarang keluar dari sasaran yang sudah ditetapkan.
- b). kerangka karangan akan membantu pengarang mengatur atau menempatkan klimaks yang berbeda-beda didalam karangannya.
- c). bila kerangka karangan telah rapi tersusun, berarti separuh karangan sudah “selesai” karena semua ide sudah dikumpulkn, dirinci, dan diruntun dengan teratur. Pengarang tinggal menyusun kalimat-kalimatnya saja untuk “menyembunyikan” ide dan gagasannya.
- d). kerangka karangan merupakan miniatur dari keseluruhan karangan. Melalui kerangka karangan, pembaca dapat melihat intisari ide serta struktur karangannya.

2.2.2.4 Karangan Narasi

Mahmudi (2013:19) menyatakan bahwa beberapa ahli bahasa mengklasifikasikan wacana secara beragam. Gorys Keraf (1928:3-4) mengklasifikasikan jenis wacana menjadi lima macam, yaitu eksposisi, argumentasi, deskripsi, narasi, dan persuasi. Sementara itu Weaver (1957) dan Morris (1964) dalam Tarigan (1984:28) dengan empat jenis wacana, yaitu eksposisi, persuasi, argumentasi, dan deskripsi.

Definisi dari kelima wacana dijelaskan dalam buku ini, namun yang akan menjadi fokus adalah wacana atau karangan narasi. Mahmudi (2013:19-20) menjelaskan bahwa narasi adalah cerita yang didasarkan pada urutan suatu

kejadian atau peristiwa. Di dalam kejadian itu ada tokoh dan tokoh ini mengalami atau menghadapi suatu konflik atau tikaian. Kejadian, tokoh, dan konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi, dan ketiganya secara kesatuan biasa pula disebut plot atau alur. Dengan demikian narasi adalah cerita berdasarkan alur. Wacana narasi merupakan salah satu jenis wacana yang mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa berdasarkan urutan waktu. Wacana narasi terdiri atas narasi kejadian dan narasi runtut cerita. Wacana narasi kejadian adalah paragraf yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa, sedangkan wacana narasi runtut cerita adalah pola pengembangan yang menceritakan suatu urutan dari tindakan atau perbuatan dalam menciptakan atau menghasilkan sesuatu.

Berdasarkan jenis cerita, naratif dibagi menjadi dua macam (Gorys Keraf,1958:54) :

1. Narasi yang mengisahkan peristiwa yang benar-benar terjadi atau cerita nonfiksi. Misalnya, cerita perjuangan pahlawan, riwayat atau laporan perjalanan, biografi, dan autobiografi.
2. Narasi yang hanya mengisahkan suatu hasil rekaan, khayalan, atau imajinasi pengarang. Jenis karangan ini dapat dilihat pada roman, cerpen, hikayat, dongeng, dan novel. Jenis karangan ini disebut karangan narasi sugestif. Narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal atau imajinasi karena sasaran yang ingin dicapai adalah kesan terhadap peristiwa.

Sedangkan Finoza (2004:202) berpendapat bahwa karangan narasi (berasal dari *narration* = bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia

dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.

Seperti halnya karangan deskripsi, karangan narasi memiliki dua macam sifat, yaitu (1) narasi ekspositoris/narasi faktual, dan (2) narasi sugestif/narasi berplot. Narasi yang hanya bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca agar pengetahuannya bertambah luas disebut narasi ekspositoris; sedangkan narasi yang mampu menimbulkan daya khayal pembaca, mampu menyampaikan makna kepada pembaca melalui daya khayal, disebut narasi sugestif. Contoh narasi sugestif adalah noveldan cerpen, sedangkan contoh narasi ekspositoris adalah kisah perjalanan, otobiografi, kisah perampokan, dan cerita peristiwa pembunuhan.

Sedangkan Husin dan Eni (2009:25) mengatakan bahwa narasi adalah wacana atau karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri peristiwa yang diceritakan itu. Kunci dalam membuat karangan narasi adalah urutan peristiwa atau kejadian atau plot, ada tokoh-tokoh, dan ada latar atau setting berupa tempat, waktu, maupun suasana. Menurut kedua ahli ini, narasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu narasi fiktif dan narasi nonfiktif. Narasi fiktif yaitu narasi yang bersifat imajinatif. Narasi semacam ini disebut narasi sugestif. Contoh: cerpen, roman, dan novel. Narasi nonfiktif, yakni narasi yang mengisahkan peristiwa-peristiwa faktual yang benar-benar terjadi. Narasi semacam ini disebut narasi ekspositoris. Contoh : biografi, autobiografi, laporan perjalanan, dan sebagainya.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa narasi merupakan salah satu jenis karangan yang mengisahkan sebuah kejadian atau peristiwa berdasarkan urutan waktu, yang berbentuk cerita nyata atau yang benar-benar terjadi atau cerita fiktif, yang berbentuk khayalan atau hasil imajinasi penulisnya.

2.2.2.4.1 Unsur Karangan Narasi

Nurdiyantoro (2005:222-286) mengemukakan bahwa, unsur cerita fiksi anak sebagai berikut.

a. Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur, baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan. Tokoh dalam cerita tidak harus berwujud sebagai manusia, tokoh dapat berupa binatang atau objek lain yang biasanya berupa personifikasi manusia.

b. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang terjadi berdasarkan hubungan sebab akibat. Alur mengatur berbagai peristiwa dan tokoh yang tampil dalam urutan yang enak, menarik, tetapi terjaga kelogisan dan kelancaran ceritanya.

c. Latar

Latar menunjukkan tempat, yaitu lokasi dimana cerita itu terjadi, waktu, kapan peristiwa itu terjadi, dan lingkungan sosial-budaya, keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi.

d. Tema

Tema merupakan dasar pengembangan dari sebuah cerita. Tema sebuah cerita fiksi merupakan gagasan utama dan makna utama dalam sebuah cerita.

e. Moral

Moral adalah sesuatu yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Moral atau amanat selalu berkaitan dengan hal yang positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik.

f. Sudut pandang

Sudut pandang adalah sebuah cara, strategi, atau siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan cerita dan gagasannya.

g. *Stile* dan nada

Stile dan nada merupakan dua hal yang saling berkaitan. *Stile* berkaitan dengan masalah pilihan berbagai aspek kebahasaan yang dipergunakan dalam sebuah teks kesastraan. Sedangkan nada adalah sesuatu yang diwujudkan oleh pemilihan berbagai bentuk komponen *stile* tersebut.

Pendapat lain mengemukakan komponen-komponen pembentuk karangan narasi atau dapat dikatakan pula sebagai unsur karangan narasi adalah alur (plot), perwatakan, penokohan, latar (*setting*) dan sudut pandang atau pusat pengisahan.

1. Alur (plot)

Menurut Keraf (1985:147) alur adalah sebuah intelerasi fungsional antar unsur narasi yang timbul dari peristiwa atau perbuatan, karakter, suasana hati, dan pikiran, serta sudut pandang, yang ditandai oleh klimaks-klimaks

dalam suatu rangkaian perilaku atau peristiwa yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan narasi. Hubungan antar komponen itu bersifat logis dan kausalitas. Logis artinya hubungan itu wajar. Kausalitas maksudnya terjadi atau munculnya unsur-unsur itu tidak tiba-tiba, tetapi merupakan suatu rangkaian yang berhubungan sebab akibat. Dengan demikian, pengertian di atas mencakup unsur-unsur mana yang membentuk alur (tindak tanduk, karakter, dan sebagainya) dan mencakup pula kerangka utama dari sebuah kisah atau cerita. Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam sebuah cerita. Alur mengatur bagaimana tindakan demi tindakan saling bertalian, bagaimana suatu peristiwa dengan peristiwa lain saling berhubungan, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan itu secara wajar, dan bagaimana pula situasi dan kondisi batin tokoh yang terlibat dalam tindakan itu terikat dalam suatu kesatuan waktu.

Endraswara (2011:24) mengatakan plot adalah alur atau jalan cerita. Alur ini yang akan mengantarkan lakon menjadi semakin menarik. Sejalan dengan pernyataan tersebut Hudson (dalam Endraswara 2011:25) mengatakan plot terbentuk oleh "*events and action*", kejadian-kejadian dan laku.

2. Perwatakan dan penokohan

Perwatakan (karakterisasi) dalam pengisahan dapat diperoleh dengan memberikan gambaran mengenai tindak-tanduk dan ucapan-ucapan para tokohnya (pendukung karakter), sejalan tidaknya kata dan perbuatan.

Motivasi para tokoh dapat dipercaya atau tidak dapat diukur melalui tindak-tanduk, ucapan, kebiasaan, dan sebagainya. Penggambaran watak dari tokoh-tokoh dapat dicapai melalui tokoh atau karakter lain yang berinteraksi dalam pengisahan. Sebuah karakter dapat diungkapkan secara baik, kalau pengarang mempunyai pengetahuan yang dalam tentang karakter. Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh serta mengembangkan watak dari tokoh-tokoh tersebut yang mewakili sifat atau tipe manusia yang dikehendaki oleh tema dan amanat dari narasi tersebut. Cara mengungkapkan watak ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada tiga cara untuk melukiskan perwatakan para tokoh yaitu :

- a) Secara analik, artinya pengarang secara langsung menceritakan karakter tokoh-tokohnya
- b) Secara dramatik, dalam hal ini pengarang secara tidak langsung menceritakan tokoh-tokohnya
- c) Gabungan antara cara analik dan dramatik

3. Latar (*Setting*)

Latar adalah waktu, tempat, dan suasana yang melingkupi terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dalam cerita. Waluyo (2003:23) mengatakan *setting* atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita. *Setting* biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu: tempat, ruang, dan waktu. Jadi, latar atau *setting* memiliki peran dalam penggambaran alur dalam karangan narasi.

4. Sudut pandang atau pusat pengisahan

Menurut Keraf (1985:148) sudut pandang atau pusat pengisahan adalah posisi pengarang dalam sebuah cerita. Untuk keperluan penceritaan seorang pengarang dapat menggunakan sudut pandang orang pertama atau disebut pencerita Akuan karena menggunakan kata Aku atau Saya, atau sudut pandang ketiga yang disebut pencerita Diaan, karena menggunakan nama, gelar atau kata ganti Dia.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur dalam karangan narasi adalah: 1) tema; 2) penokohan; 3) latar; 4) alur; 5) sudut pandang; dan 6) amanat.

2.2.2.4.2 Ciri Karangan Narasi

Damayanti (2007:12) mengatakan secara umum mengungkapkan ciri-ciri karangan narasi meliputi : (1) adanya unsur perbuatan atau tindakan, (2) adanya unsur rangkaian waktu dan informatif, (3) adanya sudut pandang penulis, (4) menggunakan urutan waktu dan tempat yang berhubungan secara kausalitas, (5) terdapat unsur tokoh yang digambarkan dengan memiliki karakter atau perwatakan yang jelas, (6) terdapat latar yang terdiri dari tempat, waktu, dan suasana, dan (7) mempunyai alur atau plot. Keraf (2007:138-139), mengemukakan ciri-ciri narasi ekspositoris, meliputi: (1) memperluas pengetahuan, (2) menyampaikan informasi, (3) didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional, (4) bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan ciri-ciri karangan narasi yaitu (1) adanya rangkaian waktu atau peristiwa, (2) terdapat tokoh yang menggambarkan watak yang jelas, (3)

menggunakan urutan waktu dan tempat (susunan kronologis), dan (4) terdapat latar yang terdiri dari tempat, waktu, dan suasana.

2.2.3 Keterampilan Menulis Karangan Narasi

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang tergolong susah dan membutuhkan banyak latihan, begitu juga dengan menulis sebuah karangan membutuhkan banyak latihan agar karangan menjadi lebih baik. Keterampilan menulis karangan narasi adalah keterampilan menuliskan gagasan atau ide menjadi sebuah karangan narasi yang berisi cerita dan dituliskan secara utuh sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan baik. Dalam keterampilan menulis karangan narasi harus memperhatikan tahapan-tahapan dalam menulis yaitu pramenulis, dalam tahap ini siswa dituntut untuk bisa mengembangkan ide atau gagasannya yang akan dijadikan sebuah karangan. Hal ini sangat berguna agar gagasan yang akan ditulis tidak terlupakan begitu saja. Tahap selanjutnya adalah penulisan kerangka karangan menjadi karangan yang utuh. Kemudian pascapenulisan yaitu siswa meneliti lagi hasil karangan sebelum dikumpulkan.

Keterampilan menulis karangan narasi dapat berhasil apabila memperhatikan kriteria-kriteria yang ada pada penulisan. Tulisan yang baik harus mengandung beberapa hal yaitu kejelasan isi karangan, organisasi isi, gagasan yang dikemukakan, serta penggunaan ejaan dan tanda baca. Khusus untuk gagasan yang dikemukakan oleh pengarang perlu dijelaskan bahwa hal ini berkaitan dengan tata bahasa. Tata bahasa merupakan suatu himpunan dari patokan-patokan dalam struktur bahasa. Struktur bahasa itu meliputi bidang-

bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kata, dan tata kalimat serta tata makna, dengan kata lain tata bahasa meliputi bidang-bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis (Keraf, 1994:27).

2.2.4 Media *Stop Motion*

Media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pembelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan peserta didik, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar (Sadiman 2009). Dengan demikian, media pembelajaran diharapkan mampu membantu proses pembelajaran dapat terselenggara dengan baik. Dengan media pembelajaran, materi akan lebih jelas diterima oleh peserta didik dengan cara visual maupun audiovisual.

Lebih lanjut, Gagne' dan Briggs (dalam Arsyad, 2014:4) mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri atas buku, rekaman suara, kaset, rekaman video, film, gambar berbingkai, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Berdasarkan paparan mengenai media pembelajaran di atas, maka dalam usaha untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi digunakan

media pembelajaran berupa media *stop motion*. Dalam BSE SMK Kelas X kompetensi keahlian Multimedia dan Animasi (2014:15-16) menyebutkan bahwa *stop motion* merupakan salah satu jenis animasi, selain tiga kategori atau tiga jenis lainnya yaitu animasi tradisional (*traditional animation 2D*), animasi komputer (*computer graphics animation 3D*), dan kombinasi animasi. *Stop motion animation* sering pula disebut *clayanimation* karena dalam perkembangannya, jenis animasi ini sering menggunakan *clay* (tanah liat) sebagai objek yang digerakkan. Teknik *stop motion* animasi pertama kali ditemukan oleh Stuart Blakton pada tahun 1906, yaitu dengan menggambar ekspresi wajah sebuah tokoh kartun pada papan tulis, diambil gambarnya dengan *still camera*, kemudian dihapus untuk menggambar ekspresi wajah selanjutnya. Teknik *stop motion* animasi ini sering digunakan dalam *visual effect*.

Ranu (2014:1-2) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Definisi animasi adalah serangkaian gambar yang bergerak dengan cepat secara kontinu yang memiliki hubungan antara satu dengan lainnya. Objek animasi dapat berasal dari gambar yang digambar pada media sel atau kertas menggunakan komputer, tanah liat, atau dengan boneka. Dalam dunia animasi dikenal beberapa teknik pembuatannya, antara lain (1) *cel animation*, (2) *stop motion animation*, (3) *computer-generated imagery* (CGI), dan (4) *live action and cartoon combinations*.

Animasi *stop motion* memiliki sejarah panjang dalam film. Sering digunakan untuk menunjukkan benda bergerak seolah-olah dengan sihir. Contoh

pertama dari teknik *stop motion* dibuat oleh Albert E. Smith dan J. Stuart Blackton yaitu *Humpty, Dumpty The Circus* (1898).

Pengertian *stop motion* sendiri adalah berasal dari bahasa aslinya (bahasa Inggris: *stop motion* atau *stop frame*) adalah sebuah teknik animasi untuk membuat objek yang dimanipulasi secara fisik agar terlihat bergerak dengan sendirinya. Objek tersebut digerakkan sedikit demi sedikit di setiap *frame* yang akan difoto, menciptakan ilusi pergerakan saat serangkaian *frame* tersebut dimainkan secara berurutan dan berkelanjutan. Boneka dengan sendi yang dapat digerakkan atau figur tanah liat sering digunakan dalam gerak henti karena alasan kemudahan meletakkannya kembali. Animasi gerak henti yang menggunakan tanah liat disebut animasi tanah liat atau *clay animation*.

Jenis-jenis animasi stop motion adalah sebagai berikut.

1) Tanah Liat (*Clay*)

Sering disingkat *claymation*, ini adalah jenis animasi *stop motion* dimana masing-masing bagian animasi, baik objek karakter atau latar belakang menggunakan “deformasi bentuk” dengan bahan elastis seperti tanah liat. Salah satu contoh film dengan teknik ini adalah “*Gumby and Art*”

2) Guntingan (*Cutout*)

Animasi *cutout* adalah teknik yang dibentuk dengan menggerakkan potongan lembaran dua dimensi. Animasi ini dibuat dengan menggunakan karakter datar, alat peraga dan latar belakang dari bahan seperti kertas, kartu, kain yang kaku, benda-benda mati, kain atau

bahkan foto. Awal dari film animasi yang dikenal di dunia adalah animasi guntingan yang dibuat di Argentina oleh Quirino Cristiani

3) Gambar (*Graphic*)

Animasi grafis adalah variasi *stop motion* yang lebih konseptual daripada animasi *cel* tradisional bidang datar dan animasi kertas gambar (*cutout*). Tapi secara teknis variasi ini termasuk *stop motion* yang dibuat dengan foto (secara keseluruhan atau sebagian). Animasi grafis dapat dilakukan dengan kamera hanya *panning* ke atas dan ke bawah atau difoto secara individu, satu per satu. Contoh animasi dengan teknik ini adalah animasi kapur tulis

4) Aktor hidup (*Pixilation*)

Pixilation adalah teknik *stop motion* yang menggunakan aktor hidup sebagai subjek *frame-by-frame*, aktor tersebut berpose berulang kali untuk satu atau lebih frame yang diambil (foto) dan bergerak sedikit demi sedikit ke frame berikutnya. Aktor ini menjadi semacam wayang hidup yang bergerak, berhenti, dan bergerak kembali. Teknik ini sering digunakan sebagai cara untuk menggabungkan aktor hidup dengan orang-orang dalam sebuah film animasi, seperti dalam *The Adventures Secret of Tom Thumb* oleh Brothers BOLEX

5) Wayang (*Puppet*)

Animasi boneka biasanya melibatkan tokoh boneka seperti wayang berinteraksi satu sama lain dalam lingkungan yang dibentuk. Boneka wayang umumnya memiliki tulang rangka untuk menjaga mereka tetap

dan mantap serta menghambat mereka agar selalu bergerak pada sendi tertentu. Wayang digunakan dan dipotret setiap kali posisi mereka berubah sedikit demi sedikit untuk membuat gerakan. Dalam animasi ini kita memberikan kehidupan kepada benda mati dan membuat mereka terlihat seperti hidup. Contoh karya dengan teknik ini salah satunya adalah *Chicken Robot*

6) Bayangan (*Silhouette*)

Animasi ini merupakan jenis *stop motion* yang menggabungkan animasi guntingan menjadi bayangan (hitam) gambar gelap. Teknik ini dipelopori oleh animator Lotte German Reiniger. Fitur film animasi ini yang panjang adalah *The Adventures of Prince Achmed* (1926).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *stop motion* adalah teknik animasi untuk membuat objek yang dimanipulasi secara fisik bergerak sendiri.

2.2.5 Teknik *Fastwriting*

Teknik pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah teknik, cara atau kiat yang digunakan dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Teknik pembelajaran sangat diperlukan dalam pembelajaran karena akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri (Subana 2009:195).

DePorter dan Hernacki (2004:186-188) menyatakan bahwa suatu cara untuk mengatasi kesulitan dalam menemukan ide atau gagasan dan kesalahan-kesalahan yang menghambat dalam suatu proses penulisan adalah dengan menggunakan teknik menulis cepat atau teknik *fastwriting*.

Menulis cepat atau *fastwriting* membantu kita untuk mengatasi masalah lembaran kosong dan melihat kemajuan dengan segera. Kita dapat mengatasi masalah lembaran kosong dan melihat kemajuan dengan segera. Kita dapat melakukannya sebelum menulis, untuk menjernihkan pikiran dari dialog internal, atau dapat langsung melompat masuk menggunakannya untuk menulis topik yang telah dipilih.

Dalam teknik menulis cepat, gunakan waktu (*timer*), katakanlah lima menit untuk mulai. Lalu, mulailah menulis tentang topik yang dipilih tadi, atau tentang lainnya. Teruskanlah menulis hingga waktu habis. Ini berarti selama lima menit yang padat, kita akan menulis secepat mungkin, tak pernah berhenti untuk mengumpulkan gagasan yang ada di dalam pikiran kita, membentuk kalimat, memeriksa tata bahasa, mengulangi, atau mencoret sesuatu, karena cara penulisan ini menyebabkan kemungkinan tulisan yang dihasilkan tampak berantakan dan mengandung kesalahan ejaan, pemikiran yang tidak sempurna, dan kalimat yang serampangan, itu tidak menjadi masalah.

Masih dalam penjelasan DePorter dan Hernacki (2004:186-188) dijelaskan bahwa kita juga akan mengalami saat-saat ketika kita tak lagi berpikir jernih tentang hal yang akan kita tulis atau mungkin jari yang pegal akan mengalihkan pikiran dari topik yang akan kita kembangkan menjadi tulisan. Jika hal itu terjadi, tulis saja, “*apa lagi, apa lagi, apa lagi*” atau “*aduh, tanganku pegal*”, atau kata-kata apa saja yang muncul dari pikiran sampai topik kembali lagi.

Ketika kita melihat kembali tulisan cepat yang kita hasilkan, kita akan melihat bahwa sebagian besar diantaranya benar-benar seperti sampah, sedangkan

sebagian yang lain mempunyai sentuhan kebenaran dan kejelasan. Ingat bahwa kita tidak akan menyimpan semua hal yang kita tulis di sini. Nantinya, kita akan memanfaatkan materi tulisan cepat kita sebagai dasar untuk dokumen kita yang sempurna, dengan mengeluarkan gagasan-gagasan yang berguna dan menyusunnya. Hal yang penting adalah tidak berusaha untuk “langsung sempurna” sejak pertama. Lagi pula itu jarang terjadi. Bahkan penulis terbaik pun memulai dengan *draft* yang tidak sempurna. Dengan menulis cepat, kita berencana untuk tidak akan berusaha menjadikannya sempurna dari awal. Ini akan membebaskan kita dari beban dan membebaskan kita untuk mulai menyusun pikiran atau ide-ide yang akhirnya akan menjadi kalimat dan paragraf tulisan kita. Lakukanlah menulis cepat untuk meningkatkan periode waktu untuk membiasakan diri dengan proses ini. Mulailah dengan lima menit, lalu tujuh menit, kemudian sepuluh, dua belas, lima belas, dan kemudian dua puluh menit. Sedangkan untuk subjek yang sangat kompleks, kita mungkin membutuhkan waktu untuk menulis cepat selama 45 menit. Menulis cepat menjernihkan pikiran kita, memusatkan gagasan-gagasan, dan membuat yang tidak tampak menjadi tampak.

Pernyataan lain mengungkapkan bahwa teknik *fastwriting* adalah teknik menulis dengan cepat untuk memenuhi kertas kosong tanpa memimikirkan benar atau salah dalam menuangkan gagasan pada batasan waktu tertentu. Dengan teknik *fastwriting* siswa menuangkan gagasan yang ada dalam pikirannya tanpa memikirkan lebih lanjut meskipun ada yang tidak sesuai dengan tema yang diusung. Setelah itu, siswa memilih gagasan yang tepat dan memiliki koherensi

dengan tema untuk dikembangkan menjadi karangan yang utuh. Teknik ini bertujuan agar siswa lebih mudah dalam belajar menulis karena biasanya yang menjadi kesulitan menulis adalah siswa lambat berpikir untuk mencari gagasan yang akan ditulisnya (Winarni 2012:3).

Supartini (2012:3-4) mengatakan teknik *faswriting* adalah teknik menulis cepat yang mampu mengatasi masalah lembaran-lembaran kosong dan melihat kemajuan secara nyata dan langsung. Teknik ini mengoptimalkan otak kanan untuk bekerja terlebih dahulu menjadi sebuah tulisan tanpa terbebani editor otak kiri yang mengevaluasi segalanya sebelum tertuang menjadi sebuah tulisan di atas kertas. Teknik *fastwriting* menekankan bahwa menulis karangan tidak bisa langsung sempurna sejak pertama. Dengan demikian, teknik ini berusaha menghapus pandangan bahwa menulis karangan harus langsung jadi karena hal itupun jarang terjadi. Setelah menuangkan gagasannya dalam waktu tertentu, penulis bisa memilah-milah lagi mana saja gagasan yang sesuai dan tidak sesuai lalu memperbaiki tulisannya. Dalam teknik ini diperlukan *timer* untuk menghitung berapa lama waktu yang digunakan oleh penulis, sekaligus berfungsi sebagai pengingat waktu kapan harus memulai dan kapan harus mengakhirinya.

2.2.6 Pembelajaran Menulis Karangan Narasi menggunakan Media *Stop Motion* dengan Teknik *Fastwriting*

Pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan media *stop motion* dan teknik *fastwriting* pada peserta didik kelas XI Jasa Boga SMK Bagimu Negeriku Semarang merupakan upaya peningkatan keterampilan menulis

karangan narasi dalam naungan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Hal tersebut tercermin dalam langkah-langkah yang secara umum berupa kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Secara rinci kegiatan inti akan mengarah pada pembelajaran yang menekankan pada kecepatan dan ketepatan dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan dengan mengoptimalkan otak kanan untuk bekerja terlebih dahulu menjadi sebuah tulisan tanpa terbebani editor otak kiri yang mengevaluasi segalanya sebelum tertuang menjadi sebuah tulisan di atas kertas dari hasil menyimak media yang diputar oleh guru. Teknik yang digunakan dalam menulis karangan narasi adalah teknik *fastwriting* yang diintegrasikan dengan media *stop motion*.

Tahap pendahuluan menjadi awal yang penting dalam pembelajaran. Karena dalam tahap pendahuluan, guru dapat merangsang semangat belajar peserta didik agar menjadi optimal. Dalam tahap pendahuluan, pertama peserta didik laporan dan berdoa bersama sebagai wujud sikap religius dan sosial. Kemudian guru mulai melakukan tanya jawab dan memberikan apersepsi. Selain itu, guru juga memotivasi peserta didik dengan mengaitkan tujuan dan manfaat pembelajaran bagi mereka. Sebelum melangkah ke kegiatan inti, guru terlebih dahulu menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya dalam kegiatan inti peserta didik diarahkan melakukan langkah pembelajaran berdasarkan teknik *fastwriting* yang diintegrasikan dengan media *stop motion*. Langkah tersebut adalah 1) mengamati contoh karangan narasi dalam kelompok, 2) mendiskusikan hakikat dan ciri-cirinya, 3) mengamati media *stop motion*, 4) mendiskusikan tema yang terdapat dalam media *stop motion*

dalam kelompok, 5) menuliskan gagasan yang ada dalam pikirannya secara individu, dan 6) memilih gagasan yang tepat dan memiliki koherensi dengan tema untuk dikembangkan menjadi karangan yang utuh secara individu.

Setelah kegiatan inti berakhir, pembelajaran dilanjutkan pada kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup, peserta didik bersama-sama menyimpulkan apa saja yang telah dipelajari. Peserta didik juga merenungkan kembali aktivitas pembelajaran dengan mengisi lembar refleksi. Kemudian peserta didik dan guru bertanya jawab sebagai wujud evaluasi singkat dan tahap penguatan pembelajaran. Sebelum ditutup, peserta didik menyepakati tindak lanjut pembelajaran berupa menguatkan kembali ingatan terhadap materi karangan narasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peserta didik diarahkan pada pembelajaran menulis karangan narasi yang terstruktur dan berpola. Selain langkah pembelajaran yang bertahap dalam proses pembelajaran, peserta didik juga dimudahkan dengan teknik *faswriting*. Media *stop motion* juga turut memudahkan dan memotivasi peserta didik dalam memunculkan ide awal untuk menulis karangan narasi.

Tabel 2.1 Tahap-tahap Pembelajaran Menulis Karangan Narasi menggunakan Media *Stop Motion* dengan Teknik *Fastwriting*

No	Kegiatan Peserta Didik	Kegiatan Guru
1	Salah satu peserta didik memimpin temannya untuk laporan siap belajar dan berdoa dengan <i>sikap religius yang baik</i> .	Guru menerima laporan dari peserta didik
2	Peserta didik menerima apersepsi, motivasi, dan penjelasan pokok-pokok materi langkah-langkah serta pembelajaran dari guru	Guru memberikan apersepsi, tujuan, motivasi, pokok-pokok materi, dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran
3	Peserta didik mengamati contoh karangan narasi <i>dengan rasa ingin tahu dan teliti</i>	Guru mengondisikan peserta didik untuk proses mengamati
4	Peserta didik tanya jawab mengenai hakikat dan ciri-ciri karangan narasi di dalam kelompok <i>dengan saling menghargai pendapat teman dan bahasa yang santun</i>	Guru sesekali memberikan pertanyaan mengenai pengertian, jenis, dan ciri-ciri karangan narasi sebagai upaya merangsang pengetahuan peserta didik
5	Peserta didik menyimak media <i>stop motion dengan sungguh-sungguh dan teliti</i>	Guru menayangkan media <i>stop motion</i> dan mengamati perilaku peserta didik
6	Secara berkelompok peserta didik mendiskusikan tema yang ada dalam media <i>stop motion</i> yang telah ditayangkan <i>dengan sikap santun dan bersahabat</i>	Guru mengarahkan peserta didik ke dalam proses menalar tema dan mengamati perilaku peserta didik
7	Secara individu peserta didik menuangkan gagasan-gagasan utama atau ide pokok mereka dalam bentuk kata atau frasa yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan dalam kelompok <i>dengan cepat, cermat, semangat dan percaya diri</i>	Guru mengondisikan peserta didik untuk melaksanakan teknik <i>fastwriting</i>

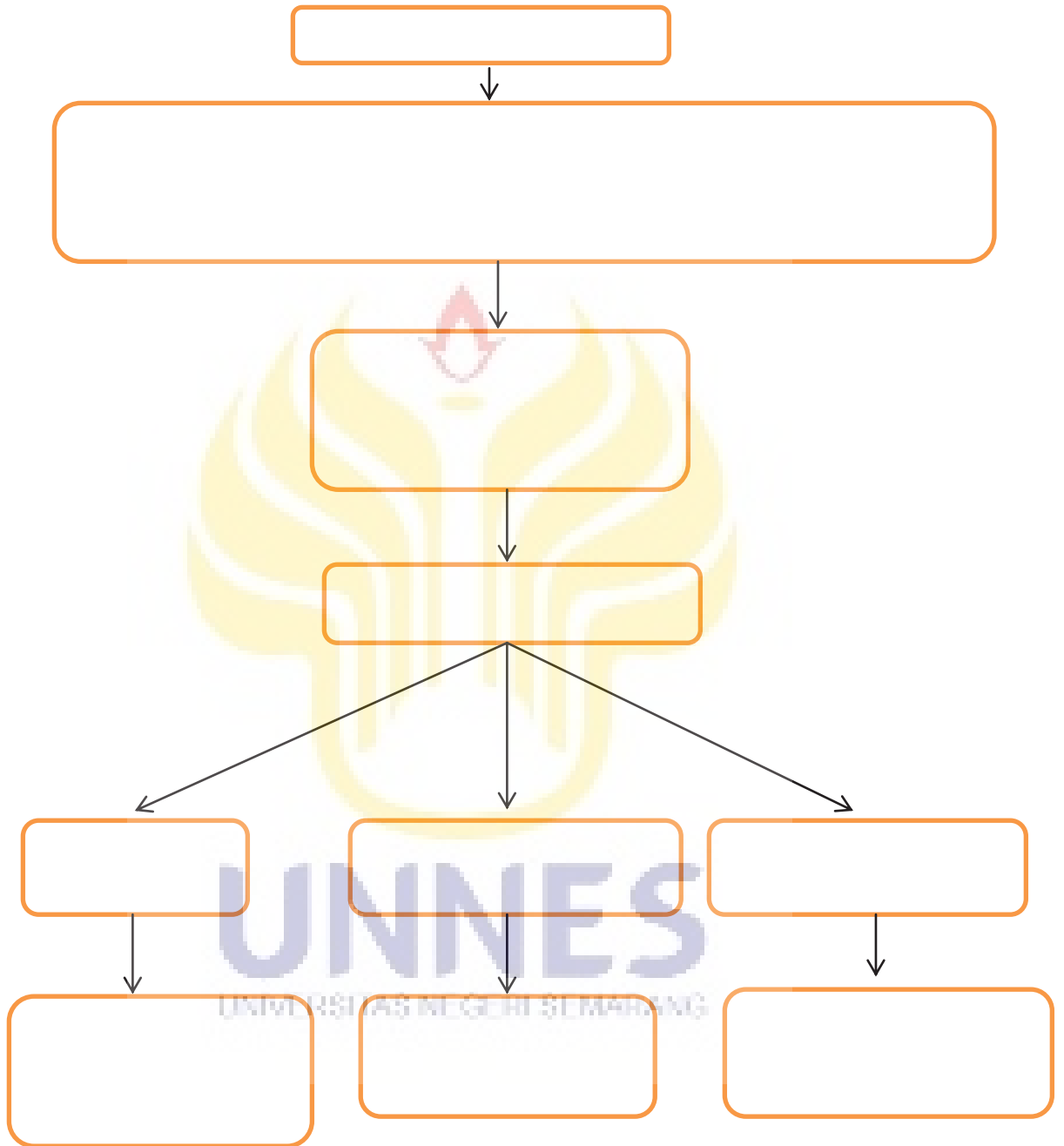
No	Kegiatan Peserta Didik	Kegiatan Guru
8	Peserta didik mengembangkan ide-ide pokok atau gagasan utama yang mereka tuliskan sebelumnya dalam bentuk karangan utuh sesuai dengan tema dengan <i>tanggung jawab, antusias, dan percaya diri</i>	Guru mengondisikan peserta didik untuk menulis karangan narasi dan mengamati perilaku peserta didik saat proses penulisan karangan narasi
9	Peserta didik mengumpulkan hasil karangan narasi <i>dengan tertib dan disiplin waktu</i>	Guru menerima hasil karangan peserta didik dan memberi apresiasi bagi individu yang tepat waktu dalam mengumpulkan dan bagi kelompok yang telah bekerja sama dengan baik
10	Peserta didik menyimak pembacaan hasil karangan teman <i>dengan sikap menghargai dan bersahabat</i>	Guru menunjuk masing-masing satu peserta didik dalam satu kelompok untuk membacakan hasil karangan narasinya
11	Peserta didik lain menanggapi hasil kerja temannya dengan <i>sikap saling menghargai dan rasa tanggung jawab serta teliti</i>	Guru mengondisikan peserta didik untuk memberikan tanggapan atas hasil karangan temannya
12	Peserta didik mengulas kembali bersama-sama dengan guru isi media <i>stop motion</i> yang tadi telah ditayangkan	Guru mengondisikan dan membantu peserta didik untuk mengulas kembali isi dari tayangan media <i>stop motion</i>
13	Peserta didik menyimpulkan, merefleksi, tanya jawab (evaluasi) dari proses pembelajaran yang telah berlangsung hari ini dan menyepakati tugas pertemuan selanjutnya	Guru membantu peserta didik menyimpulkan, merefleksi, mengevaluasi dari proses pembelajaran yang telah berlangsung hari ini dan menyepakati untuk tindak lanjut pembelajaran berikutnya

2.3 Teori Tingkah Laku

Banyak teori tentang belajar yang telah berkembang mulai abad ke 19 sampai sekarang ini. Pada awal abad ke-19 teori belajar yang berkembang pesat dan memberi banyak sumbangan terhadap para ahli psikologi adalah teori belajar tingkah laku (behaviorisme). Behavioris menekankan pada pola perilaku baru yang diulang-ulang sampai menjadi otomatis. Awal mulanya dikembangkan oleh psikolog Rusia Ivan Pavlov (tahun 1900-an) dengan teorinya yang dikenal dengan istilah pengkondisian klasik (*classical conditioning*) dan kemudian teori belajar tingkah laku ini dikembangkan oleh beberapa ahli psikologi yang lain seperti Edward Thorndike, B.F Skinner dan Gestalt. Teori belajar behavioristik lebih menekankan pada tingkah laku manusia, bukan pada pemahaman berpikir manusia (kognitif). Individu dipandang sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka. Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, menekankan mekanisme hasil belajar, serta mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan (<https://www.google.co.id/url?url=https://inoerofik.files.wordpress.com/2014/11/teoriskinner.pdf>).

2.4 Kerangka Berpikir

Keterampilan siswa untuk menulis karangan narasi belum terasah secara optimal. Masalah yang mengganggu proses pembelajaran menulis karangan narasi dapat diatasi dengan menggunakan media *stop motion* dengan teknik *fastwriting*. Penggunaan kombinasi media dan teknik ini mampu menarik minat siswa dan mempermudah siswa dalam menulis karangan narasi. Pembelajaran menggunakan media *stop motion* dan teknik *fastwriting* adalah pembelajaran yang dapat menghemat waktu, mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat juga sebagai obat penawar yang menghidupkan dan memperkuat kembali kegembiraan dan kecintaan menulis karangan narasi. Teknik *fastwriting* sejalan dengan pemahaman media ini, yaitu mengedepankan efisiensi waktu namun tetap memperhatikan kualitas hasil atau produk penulisan. Sehingga para siswa akan tertarik dan memacu kreatifitas mereka untuk menuliskan gagasan-gagasan dan ide-ide mereka menjadi karangan narasi. Penjelasan kerangka berpikir ini akan disajikan dalam bentuk bagan 2.1 seperti berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teoretis dan kerangka berpikir yang dipaparkan, hipotesis dalam tindakan penelitian kelas ini adalah meningkatnya keterampilan menulis karangan narasi pada siswa dan perubahan tingkah laku siswa ke arah positif selama dan setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan media *stop motion* dengan teknik *fastwriting*.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan, simpulan dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

- 1) Terdapat peningkatan pada proses pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan media *stop motion* dengan teknik *fastwriting*. Proses pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan media *stop motion* dengan teknik *fastwriting* yaitu: (1) keintensifan proses penumbuhan minat belajar siswa dalam menulis karangan narasi, (2) kekondusifan proses diskusi dalam mengidentifikasi tema dalam media *stop motion*, (3) keintensifan siswa dalam menulis karangan narasi menggunakan media *stop motion* dengan teknik *fastwriting*, (4) kekondusifan kondisi siswa pada saat proses presentasi di depan kelas, dan (5) kegiatan refleksi sehingga siswa menyadari kekurangan dan mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan media *stop motion* dengan teknik *fastwriting* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada aspek keintensifan proses penumbuhan minat belajar siswa untuk menulis karangan narasi pada siklus I, diketahui jumlah siswa sebanyak 19 orang atau sebesar 79,17%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 22 siswa atau sebesar 91,67%. Dengan demikian, pada aspek ini peningkatan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,50%.

Pada aspek kekondusifan proses diskusi dalam mengidentifikasi dan menganalisis tema dalam media *stop motion* pada siklus I diketahui jumlah siswa sebanyak 20 orang atau sebesar 83,33%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 23 siswa atau sebesar 95,84%. Dengan demikian, pada aspek ini peningkatan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,51%. Pada aspek keintensifan siswa dalam menulis karangan narasi menggunakan media *stop motion* dengan teknik *fastwriting* pada siklus I diketahui jumlah siswa sebanyak 18 orang atau sebesar 75%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 21 siswa atau sebesar 87,50%. Dengan demikian, pada aspek ini peningkatan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,50%. Pada aspek kekondusifan kondisi siswa pada saat proses presentasi di depan kelas pada siklus I diketahui jumlah siswa sebanyak 22 orang atau sebesar 91,67%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 24 siswa atau sebesar 100%. Dengan demikian, pada aspek ini peningkatan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 8,33%. Aspek yang terakhir yaitu aspek kereflektifan kegiatan refleksi sehingga siswa menyadari kekurangan dan mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilakukan pada siklus I, diketahui jumlah siswa sebanyak 21 orang atau sebesar 87,50%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 24 siswa atau sebesar 100%. Dengan demikian, pada aspek ini peningkatan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,50%.

- 2) Keterampilan menulis karangan narasi mengalami peningkatan setelah diterapkannya teknik *fastwriting* dan media *stop motion*. Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi tersebut diketahui dari hasil siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata pada hasil siklus I pada aspek 1 meningkat dari 21,71 pada siklus II meningkat menjadi 24,88. Pada aspek 2 dari rata-rata nilai siklus I meningkat dari 17,46 pada siklus II menjadi 20,84. Pada aspek 3 dari rata-rata nilai siklus I 12,5 pada siklus II menjadi 15,67. Pada aspek 4 dari rata-rata nilai siklus I 9,88 menjadi 12,88 pada siklus II. Terakhir pada aspek kelima rata-rata juga meningkat dari siklus I 6,67 menjadi 9,71 pada siklus II. Rata-rata tersebut berasal dari jumlah skor rata-rata masing-masing aspek. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi pada siklus II meningkat jika dibandingkan dengan hasil pada siklus I dilihat dari perolehan rata-rata nilai pada tiap aspeknya. Peningkatan ketuntasan siklus I pada aspek 1 dari 75% menjadi 100% pada siklus II. Aspek kedua dari 58,33% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Aspek ketiga pada siklus I 20,83% menjadi 70,83% pada siklus II. Aspek keempat pada siklus I sebesar 54,17% menjadi 100% pada siklus II. Terakhir, aspek kelima dari siklus I sebesar 54,17% menjadi 100% pada siklus II.
- 3) Sikap siswa kelas XI Jasa Boga SMK Bagimu Negeriku Semarang setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan media *stop motion* dengan teknik *fastwriting* mengalami perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Perubahan sikap siswa ini dapat dibuktikan dengan data nontes. Data nontes tersebut antara lain berupa observasi, wawancara, jurnal, dan

dokumentasi foto. Berdasarkan hasil data nontes, perubahan sikap siswa ditandai dengan peningkatan persentase dari lima aspek yang dinilai selama proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

- 1) Guru Bahasa Indonesia hendaknya menggunakan media *stop motion* dengan teknik *fastwriting* sebagai salah satu media dan teknik pembelajaran dalam menulis karangan narasi, karena media dan teknik ini dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik dalam menulis karangan.
- 2) Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan media dan teknik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- CE Hong. 2011. "The What, Why and How of Classroom Action Research". Hlm. 1-17. Amerika: Indiana University.
- Damayanti, Nani. 2007. *Berbahasa Indonesia untuk SMK Kelas XI*. Jakarta: Gramedia.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2004. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *BSE SMK Kelas X Kompetensi Keahlian Multimedia dan Animasi*. Jakarta: Depdikbud.
- Djiwandono, Soenardi. *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Doyin, Mukh dan Wagiran. 2005. *Curah Gagasan*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra-Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Finoza, Lamuddin. 2004. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Harvandha, Echan Febri. 2012. *Pengertian Paragraf dan Alinea*. <http://echanfebriharvandha.blogspot.com/> (Diunduh 21 Agustus 2013)
- Husin dan Eni Rita. 2012. *Seri Pendalaman Materi Bahasa Indonesia SMK dan MAK*. Jakarta: Erlangga.
- Isnaeni, Rohayah Ika Nur. 2008. "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pengalaman Pribadi dengan Model Pembelajaran Arias pada Siswa Kelas V SDN 03 Bumiayu Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes". *Skripsi*. Unnes.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Komaidi, Didik. 2007. *Aku Bisa Menulis: Panduan Praktis Menulis Kreatif Lengkap*. Yogyakarta: Sabda.
- Mahmudi. 2013. *Penuntun Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

- Marsyiah. 2009. "Peningkatan Keterampilan Menulis Petunjuk dengan menggunakan Media Gambar Berangkai pada Siswa Kelas IV B SD N Sampangan 02 Semarang". *Skripsi*. Unnes.
- Nggermanto, Agus. 2008. *Kecerdasan Quantum*. Bandung: Nuansa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: PT BPF
- Permendikbud nomor 50 tahun 2015.pdf tentang Ejaan Bahasa Indonesia
- Praz, Andi. 2009. *Kohesi dan Koherensi dalam Paragraf*. <http://andipraz.wordpress.com/> (Diunduh 25 Agustus 2013).
- Puspita, Widya Indah. 2008. "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi melalui Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Wawancara Berpasangan pada Siswa Kelas VII C SMP N 2 Bumiayu Tahun Ajaran 2007/2008". *Skripsi*. Unnes.
- Ranu, Arif. 2014. "Modul Belajar Animasi *Stop Motion* Kelas XI Multimedia". Sleman: SMK Muhammadiyah 1 Sleman.
- Sakri, Adjat. 1992. *Bangun Paragraf Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sadiman, Arief. 1990. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali
- Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sukirno. 2010. *Belajar Cepat Menulis Kreatif Berbasis Kuantum*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suparno dan Moh. Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Supartini, Beti. 2012. "Model Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Teknik Fastwriting pada Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Garut Tahun Pelajaran 2011/2012". *Makalah*. STKIP Siliwangi Bandung.
- Subana. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik, dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wulandari, Eva. 2008. “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan Teknik Latihan Berjenjang pada Siswa Kelas VIII B SMP N 36 Semarang”. *Skripsi*. Unnes.

Winarni, Erni. 2012. “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi dengan Teknik Fastwriting pada Siswa Kelas IX SMP PGRI Malangbong Kabupaten Garut”. *Makalah*. STKIP Siliwangi Bandung.

Wordpress.com. Teori Belajar Skinner.

<https://www.google.co.id/url?url=https://inoerofik.files.wordpress.com/2014/11/teoriskinner.pdf> (18Agustus2016)

